

**PENGUNAAN METODE KOOPERATIF TUTORIAL
TEMAN SEBAYA BERBASIS KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN MATERI
STATISTIKA KELAS XII-A
TEKNIKPEMESINAN SMK NEGERI 3 TUBAN**

**LAPORAN
PENELITIAN TINDAKAN KELAS
(PTK)**

DisusunOleh :

**Nama : Dra. N Ritasari P, M.MPd.
NIP. : 19650701 200801 2 008
Unit Kerja : SMK Negeri 3 Tuban**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Tujuan utama diselenggarakannya proses belajar adalah demi tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut utamanya adalah keberhasilan peserta didik belajar pada suatu mata pelajaran maupun pendidikan pada umumnya (Krismanto, 2003).

Matematika sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam pedoman penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dijelaskan bahwa tujuan pengajaran matematika di sekolah antara lain agar siswa memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, serta mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah (Depdiknas: 2006).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang akan diganti dengan Kurikulum 2013 menjadi acuan sekarang ini antara lain menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, pendidik hendaknya menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif, penataan materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik. Pengajaran ini dimulai dari hal-hal konkret dilanjutkan ke hal yang abstrak. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta memiliki sikap menghargai matematika dan kegunaannya dalam kehidupan, harapan tersebut tidak sejalan dengan situasi dan kondisi pembelajaran matematika di kelas selama ini dalam belajar adalah pembelajaran secara konvensional dimana peserta didik hanya menerima saja apa yang disampaikan oleh pendidik, urutan penyajian bahan dimulai dari abstrak ke konkret, yang bertentangan dengan perkembangan kognitif peserta didik yang masih ditingkat rendah.

Salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini menyebabkan banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam matematika. Prestasi matematika peserta didik baik secara nasional maupun internasional belum menggembirakan. Rendahnya prestasi matematika peserta didik disebabkan oleh faktor peserta didik yaitu mengalami masalah secara komprehensif atau secara parsial dalam matematika. Selain itu, belajar matematika peserta didik belum bermakna, sehingga pengertian peserta didik tentang konsep sangat lemah.

Materi Statistika adalah salah satu materi operasi hitung bilangan yang diajarkan pada semester 1 kelas XII. Materi ini adalah materi yang tentunya

dikaitkan dengan materi-materi sebelumnya. Terkadang pendidik hanya menyampaikan materi secara verbal tentang sifat-sifat, rumus Statistika. Peserta didik tanpa diberi kesempatan untuk mengetahui darimana hal itu diperoleh. Peserta didik mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal-soal cerita tentang Statistika.

Agar proses pembelajaran Statistika menjadi bermakna, kontekstual dan tidak membosankan diperlukan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, dapat melibatkan peserta didik secara aktif, dan peserta didik dapat menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk mengkonstruksi pengetahuan yang baru, dan dapat menuntun peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya, sehingga dapat menarik minat peserta didik dan menyenangkan.

Sehubungan dengan hal tersebut perlu adanya suatu pembelajaran dengan pendekatan atau metode tertentu yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Pada penelitian ini akan diterapkan metode Kooperatif Pembelajaran Kooperatif Teman Sebaya Berbasis Kontekstual. Pembelajaran ini pada prinsipnya adalah mengembangkan perangkat yang pembelajarannya dirancang dengan metode kooperatif Pembelajaran Kooperatif Teman Sebayadan perangkat pembelajarannya memenuhi indikator-indikator dengan pendekatan Kontekstual.

Salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah metode pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada peserta didik dalam bentuk diskusi,

mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif, peserta didik lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal.

Berangkat dari paparan di atas, maka dipandang perlu dilakukan uji coba pembelajaran dengan melakukan penelitian tindakan kelas tentang **“Penggunaan Metode Kooperatif Tutorial Teman Sebaya Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Statistika Kelas XII Teknik Pemesinan Tahun Pelajaran Pelajaran 2017/2018”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tutorial Teman Sebaya berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Statistika kelas XII Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Apakah pembelajaran matematika dengan metode Pembelajaran Kooperatif Tutorial Teman Sebaya berbasis Kontekstual pada pokok bahasan Statistika di kelas XII dapat meningkatkan jumlah siswa yang tuntas prestasi belajarnya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tutorial teman sebaya berbasis kontekstual untuk meningkatkan kemampuan statistik siswa kelas XII SMK Negeri 3 Tuban tahun pelajaran 2017/2018 ?
2. Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tutorial teman sebaya berbasis kontekstual untuk meningkatkan kemampuan statistika siswa kelas XII SMK Negeri 3 Tuban tahun pelajaran 2017/2018.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada permasalahan dalam penelitian tindakan yang berjudul “ Penggunaan Metode Kooperatif Tutorial Teman Sebaya Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Statistika Kelas XII Teknik Pemesinan Tahun Pelajaran Pelajaran 2017/2018” yang dilakukan oleh peneliti, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

Jika Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas XII Teknik Pemesinan metode kooperatif tutorial teman sebaya berbasis kontekstual dalam menyampaikan materi pembelajaran, maka dimungkinkan minat belajar dan hasil belajar siswa kelas XII Teknik Pemesinan akan lebih baik dibandingkan dengan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sebelumnya".

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan :

1. Siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan soal Statistika.
2. Siswa dengan kategori kurang pandai semakin memiliki rasa percaya diri bahwa sesungguhnya dia mampu mengikuti pelajaran dan mampu berprestasi seperti siswa yang lain.
3. Guru menjadi semakin tertantang untuk menggunakan kreatifitasnya dalam memanfaatkan berbagai model pembelajaran yang lain.
4. Guru mendapatkan pengalaman tambahan, sehingga dapat melakukan penelitian lanjutan pada kelas dan pokok kajian yang berbeda.
5. Dapat menjadi bahan masukan guru mata pelajaran lainnya tentang alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan.

F. Definisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran kooperatif :

Suatu pendekatan pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama.

2. Motivasi belajar adalah:

Merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman.

Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan.

3. Prestasi belajar adalah:

Hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah siswa mengikuti pelajaran.

G. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, maka diperlukan pembatasan masalah yang meliputi:

1. Penelitian ini hanya dikenakan pada siswa kelas XII Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Tuban tahun pelajaran 2017/2018.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018
3. Materi yang disampaikan adalah pokok bahasan konsep statistika bidang studi Matematika.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1996:14).

Sesuai dengan pernyataan tersebut Sutomo (1993:68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. (Soetomo, 1993:120).

Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu. Kegiatan mengajar adalah suatu kegiatan menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan untuk terjadinya proses belajar. Dengan demikian siswa merasa aman dan nyaman di dalam kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Guru berperan sebagai fasilitator dan dinamisor kelas, sehingga subjek belajar yaitu siswa akan lebih banyak berperan serta dalam proses pembelajaran. Pada prinsipnya peran guru sebagai

fasilitator dan dinamisator kelas adalah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan belajar memberikan arah pada proses pembelajaran dan menjadi pedoman bagi seluruh kegiatan belajar. Berdasarkan hal ini, maka guru harus menetapkan terlebih dahulu tujuan belajar yang ingin dicapai, sebelum mulai mengajar. Tercapai tidaknya tujuan belajar dapat diketahui guru setelah melakukan kegiatan evaluasi hasil belajar.

B. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. (Felder, 1994:2).

Wahyuni (2001:8) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda.

Sependapat dengan pernyataan tersebut Setyaningsih (2001:8) mengemukakan bahwa metode pembelajaran kooperatif memusatkan aktivitas di kelas pada siswa dengan cara pengelompokan siswa untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran.

Dari tiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah. Kemampuan siswa dalam setiap kelompok adalah heterogen.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi menjadi subjek belajar karena mereka dapat berkreasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran kooperatif merupakan metode alternatif dalam mendekati permasalahan, mampu mengerjakan tugas besar, meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial, serta perolehan kepercayaan diri.

Dalam pembelajaran ini siswa saling mendorong untuk belajar, saling memperkuat upaya-upaya akademik dan menerapkan norma yang menunjang pencapaian hasil belajar yang tinggi. (Nur, 1996:4). Dalam pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan sikap sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan cara kerjasama.

Pembelajaran kooperatif mempunyai unsur-unsur yang perlu diperhatikan. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

1. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
2. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggungjawab terhadap dirinya sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
4. Para siswa harus membagi tugas dan berbagai tanggungjawab sama besarnya diantara para anggota kelompok.
5. Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.

6. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar.
7. Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Johnson, Johnson, dan Smitt dalam Felder (1994: 2) menambahkan unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Ketergantungan Positif

Anggota kelompok harus saling tergantung untuk mencapai tujuan. Jika ada anggota yang gagal mengerjakan tugasnya maka setiap anggota harus menerima konsekuensinya.

2. Kemampuan Individual

Seluruh siswa dalam satu kelompok memiliki tanggung jawab melakukan pekerjaannya dan menguasai seluruh bahan untuk dipelajari.

3. Promosi tatap muka interaktif

Meskipun beberapa kelompok kerja dibagi-bagikan dan dilakukan tiap individu, beberapa diantaranya harus dilakukan secara interaktif, anggota kelompok saling memberikan timbal balik.

4. Manfaat dari penggabungan keahlian yang tepat

Siswa didorong dan dibantu untuk mengembangkan dan mempraktekkan pembangunan kepercayaan, kepemimpinan, pembuatan keputusan, komunikasi dan konflik manajemen keahlian.

5. Kelompok Proses

Anggota kelompok mengatur kelompok, secara periodik menilai apa yang mereka lakukan dengan baik sebagai sebuah kelompok dan

mengidentifikasi perubahan yang akan mereka lakukan agar fungsi mereka lebih efektif di waktu selanjutnya.

Berdasarkan unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif, Johnson, Johnson dalam Wahyuni (2001:10) menyebutkan peranan guru dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Menentukan objek pembelajaran
2. Membuat keputusan menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar sebelum pembelajaran dimulai.
3. Menerangkan tugas dan tujuan akhir pada siswa.
4. Menguasai kelompok belajar dan menyediakan keperluan tugas.
5. Mengevaluasi prestasi siswa dan membantu siswa dengan cara mendiskusikan cara kerjasama.

C. Keterampilan-Keterampilan Kooperatif

Pembelajaran kooperatif akan terlaksana dengan baik jika siswa memiliki keterampilan-keterampilan kooperatif. Keterampilan-keterampilan kooperatif yang perlu dimiliki siswa seperti diungkapkan Nur (1996:25) adalah keterampilan kooperatif tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat mahir.

1. Keterampilan kooperatif tingkat awal

Keterampilan kooperatif tingkat awal meliputi hal-hal sebagai berikut:

- Menggunakan kesepakatan

Menggunakan kesepakatan artinya setiap anggota kelompok memiliki kesamaan pendapat. Menggunakan kesepakatan bertujuan untuk mengetahui siapa yang memiliki pendapat yang sama.

- Menghargai kontribusi

Maksud dari menghargai kontribusi yaitu memperhatikan atau mengenal apa yang dikatakan atau dikerjakan oleh anggota kelompok yang dibuat lain. Tidak selalu harus menyetujui, dapat saja tidak menyetujui yang berupa kritik, tetapi kritik yang diberikan harus terhadap ide dan tidak terhadap pelaku.

- Menggunakan suara pelan

Tujuan menggunakan suara dalam kerja kelompok adalah agar anggota kelompok dapat mendengar percakapan dengan jelas dan tidak frustrasi oleh suara keras dalam ruangan.

- Mengambil giliran dan berbagi tugas

Setiap anggota kelompok harus bisa menggantikan seseorang yang mengemban tugas tertentu dan mengambil tanggungjawab tertentu dalam kelompok.

- Berada dalam kelompok

Untuk menciptakan pekerjaan kelompok yang efisien setiap anggota kelompok harus tetap duduk atau berada dalam tempat kerja kelompok.

- Berada dalam tugas

Setiap anggota kelompok harus meneruskan tugas yang menjadi tanggungjawabnya agar kegiatan selesai tepat waktunya.

- Mendorong partisipasi
Anggota kelompok selalu mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan sumbangan terhadap penyelesaian tugas kelompok. Karena jika satu atau dua orang anggota kelompok tidak berpartisipasi atau hanya memberikan sedikit sumbangan, maka hasil dari kelompok tersebut tidak akan terselesaikan pada waktunya atau hasilnya kurang orisinal atau kurang imajinatif.
- Mengundang orang lain untuk berbicara
Maksud dari mengundang orang lain untuk berbicara yaitu meminta orang lain untuk berbicara agar hasil kelompok bisa maksimal.
- Menyelesaikan tugas tepat waktunya
Tugas yang dikerjakan harus diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan agar memperoleh nilai yang tinggi.
- Menyebutkan nama dan memandang bicara
Memanggil satu sama lain menggunakan nama dan menggunakan kontak mata akan memberikan rasa bahwa mereka telah memberikan kontribusi penting kelompok.
- Mengatasi gangguan
Mengatasi gangguan berarti menghindari masalah yang diakibatkan karena tidak atau kurangnya perhatian terhadap tugas yang diberikan. Gangguan dapat membuat suatu kelompok tidak dapat menyelesaikan tugas belajar yang diberikan.
- Menolong tanpa memberi jawaban

Agar siswa tidak merasa telah memahami atau menemukan konsep, dalam memberikan bantuan tidak dengan menunjukkan cara pemecahannya.

- Menghormati perbedaan individu.

Bersikap menghormati perbedaan terhadap budaya unik, pengalaman hidup serta suku bangsa/ras dari semua siswa dapat menghindari permusuhan dalam kelompok. Ketegangan dapat dikurangi, rasa memiliki dan persahabatan dapat dikembangkan serta masing-masing individu anggota kelompok dapat meningkatkan rasa kebaikan, sensitivitas dan toleransi.

2. Keterampilan kooperatif tingkat menengah

Keterampilan kooperatif tingkat menengah meliputi:

- Menunjukkan penghargaan dan simpati

Menunjukkan rasa hormat, pengertian dan rasa sensitivitas terhadap usulan-usulan yang berbeda dari usulan orang lain.

- Menggunakan pesan “saya”

Dalam berbicara perlu menggunakan kata “saya” agar orang lain tidak merasa terancam atau merasa bersalah sehingga permusuhan dapat dihindari.

- Menggunakan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima

Menyatakan pendapat yang berbeda atau menjawab pertanyaan harus dengan cara yang sopan dan sikap yang baik karena jika mengkritik seseorang dan memadamkan ide seseorang dapat menimbulkan atmosfer yang negatif dalam kelompok.

- Mendengarkan dengan aktif

Mendengarkan dengan aktif maksudnya menggunakan pesan fisik dan lisan dalam memperhatikan pembicara. Pembicara akan mengetahui bahwa pendengar secara giat sedang menyerap informasi. Pengertian terhadap konsep akan meningkat dan hasil kelompok akan menunjukkan tingkat pemikiran dan komunikasi yang tinggi.

- Bertanya

Bertanya artinya meminta atau menanyakan suatu informasi atau penjelasan lebih jauh. Dengan bertanya dapat menjelaskan konsep, seseorang yang sedang tidak aktif dapat didorong untuk ikut serta, dan anggota kelompok yang malu dapat dimotivasi untuk ikut berperan serta.

- Membuat ringkasan

Membuat ringkasan maksudnya mengulang kembali informasi. Ini dapat digunakan untuk membantu mengatur apa yang sudah dikerjakan dan apa yang perlu dikerjakan.

- Menafsirkan

Menafsirkan artinya menyatakan kembali informasi dengan kalimat yang berbeda. Informasi dapat dijelaskan dan hal-hal yang penting dapat diberi penekanan.

- Mengatur dan mengorganisir

Merencanakan dan menyusun pekerjaan sehingga dapat diselesaikan secara efektif dan efisien. Dengan mengatur dan mengorganisir, tugas-

tugas yang diberikan akan dapat diselesaikan dengan efisien dan efektif.

- Memeriksa ketepatan

Membandingkan jawaban dan memastikan bahwa jawaban itu benar. Manfaatnya yaitu pekerjaan akan bebas dari kesalahan dan kekurangan ketepatan. Pemahaman terhadap bidang studi juga akan berkembang.

- Menerima tanggungjawab

Menerima tanggungjawab bersedia dan mampu memikul tanggungjawab dari tugas-tugas dan kewajiban untuk diri sendiri dan kelompok, untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

- Menggunakan kesabaran

Bersikap toleran pada teman, tetap pada pekerjaan dan bukan pada kesulitan-kesulitan, serta tidak membuat keputusan yang tergesa-gesa.

- Tetap tenang/mengurangi ketegangan

Maksud dari tetap tenang/mengurangi ketegangan adalah menimbulkan atmosfer yang damai dalam kelompok. Suasana yang tenang dalam kelompok dapat menimbulkan tingkat pembelajaran yang lebih tinggi.

3. Keterampilan kooperatif tingkat mahir

Keterampilan tingkat mahir meliputi hal-hal sebagai berikut:

- Mengelaborasi

Mengelaborasi berarti memperluas konsep, kesimpulan dan pendapat-pendapat yang berhubungan dengan topik tertentu. Mengelaborasi

dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan prestasi yang lebih tinggi.

- Memeriksa secara cermat

Bertanya dengan pokok pembicaraan yang lebih mendalam untuk mendapatkan jawaban yang benar. Memeriksa secara cermat dapat menjamin bahwa jawabannya benar.

- Menanyakan kebenaran

Menanyakan kebenaran maksudnya membuktikan bahwa jawaban yang dikemukakan adalah benar atau memberikan alasan untuk jawaban tersebut. Menanyakan kebenaran akan membantu siswa untuk berfikir tentang jawaban yang diberikan dan untuk lebih meyakinkan terhadap ketepatan jawaban tersebut.

- Mengajukan suatu posisi

Mengajukan suatu posisi maksudnya menunjukkan posisi kelompok terhadap suatu masalah tertentu.

- Menetapkan tujuan

Menetapkan tujuan maksudnya menentukan prioritas-prioritas. Pekerjaan dapat diselesaikan lebih efisien jika tujuannya jelas.

- Berkompromi

Berkompromi adalah menentukan pokok permasalahan dengan persetujuan bersama. Kompromi dapat membangun rasa hormat kepada orang lain dan mengurangi konflik antar pribadi.

- Menghadapi masalah khusus

Menghadapi masalah khusus maksudnya menunjukkan masalah dengan memakai pesan “saya”, tidak menuduh, tidak menggunakan sindiran, atau memanggil nama. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya sikap yang dapat berubah bukan ciri atau ketidak mampuan seseorang semuanya itu bertujuan untuk memecahkan masalah dan bukan untuk memenangkan masalah. Dengan hal ini konflik pribadi akan berkurang. Tingkat kebaikan, sensitivitas dan toleran akan meningkat.

D. Tutorial Teman Sebaya

Metode ini dilakukan dengan cara memberdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi, siswa tersebut mengajarkan materi/latihan kepada teman-temannya yang belum faham. Metode ini banyak sekali manfaatnya baik dari sisi siswa yang berperan sebagai tutor maupun bagi siswa yang diajarkan. Peran guru adalah mengawasi kelancaran pelaksanaan metode ini dengan memberi pengarahan dan lain-lain.

Tutor teman sebaya dikenal dengan pembelajaran teman Sebaya atau antar peserta didik, hal ini bisa terjadi ketika peserta didik yang lebih mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri dan kemudian membantu peserta didik lain yang kurang mampu. Alternatifnya, waktu khusus tiap harinya harus dialokasikan agar peserta didik saling membantu dalam belajar baik satu-satu atau dalam kelompok kecil. Tutor teman sebaya

merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Ini merupakan pendekatan kooperatif bukan kompetitif. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina di antara peserta didik yang bekerja bersama.

E. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan peserta didik dari TK sampai dengan SMU/SMK untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah yang disimulasikan.

Pembelajaran kontekstual terjadi apabila peserta didik menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, peserta didik, dan tenaga kerja. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.

Enam unsur kunci pembelajaran kontekstual, yaitu :

1. Pembelajaran bermakna : pemahaman, relevansi, dan penghargaan pribadi peserta didik bahwa ia berkepentingan terhadap konten yang harus dipelajari. Pembelajaran dipersepsi sebagai relevan dengan hidup mereka;
2. Penerapan pengetahuan : kemampuan untuk melihat bagaimana apa yang dipelajari diterapkan dalam tatanan-tatanan lain dan fungsi-fungsi pada masa sekarang dan akan datang;

3. Berfikir tingkat lebih tinggi : peserta didik dilatih untuk berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami persoalan, atau memecahkan suatu masalah;
4. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar : konten pengajaran berhubungan dengan suatu rentang dan beragam standar lokal, Negara bagian, nasional, asosiasi, dan / atau industri;
5. Responsif terhadap budaya : pendidik harus memahami dan menghormati nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan peserta didik, sesama rekan pendidik dan masyarakat tempat mereka mendidik;
6. Penilaian autentik : penggunaan berbagai macam strategi penilaian yang secara valid mencerminkan hasil belajar sesungguhnya yang diharapkan dari peserta didik.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu

pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi peserta didik dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari peserta didik dengan konteks dimana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau cara peserta didik belajar. Konteks memberikan arti, relevansi, dan manfaat penuh terhadap belajar.

Materi pelajaran akan tambah berarti jika peserta didik mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Peserta didik akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Dan selanjutnya peserta didik memanfaatkan kembali pemahamanpengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok.

Jadi jelaslah bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya peserta didik akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik untuk membentuk hubungan antara pengetahuan

dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan pekerja (Trianto, 2007: 101-105).

F. Penguasaan dan Ketuntasan Belajar Statistika

Untuk mengetahui hasil belajar siswa harus dilakukan penilaian. Penilaian tidak hanya untuk mengukur kemampuan kecerdasan siswa atau ketrampilan saja, akan tetapi mempunyai fungsi sebagai bimbingan, seleksi peserta didik, efisiensi, dan sebagainya.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), ukuran ketuntasan hasil belajar siswa dinyatakan dengan KKM untuk setiap mata pelajaran berbeda – beda sesuai dengan tingkat kemampuan siswa terhadap pelajaran. Untuk pelajaran matematika khususnya materi statistika di SMK Negeri 3 Tubantahun pelajaran 2017/2018 KKMnya adalah 75. Artinya seorang siswa akan dinyatakan tuntas belajar matematika apabila yang bersangkutan sudah memperoleh nilai minimal 75. Sedangkan sebuah kelas dinyatakan tuntas secara klasikal apabila siswa yang tuntas dikelas itu mencapai sekurang – kurangnya 85%.

G. Materi Statistika

Statistika merupakan salah satu materi pada pelajaran Matematika kelas XII semester 1. Dalam penelitian Standar Kompetensi yang terkait dengan materi statistika adalah Menerapkan Konsep Statistika, sedangkan kompetensi yang terkait adalah menyajikan data dalam bentuk tabel dan diagram.

Indikator yang akan dicapai adalah:

1. menjelaskan peranan/kegunaan statistika dalam kehidupan sehari-hari

2. menjelaskan pengertian statistik dan statistika
3. menjelaskan pengertian variabel dan data
4. membedakan jenis data
5. penyajian data

Penyampaian materi statistika dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kontekstual, di mana peserta didik dilatih atau membiasakan diri mengkonstruksi idenya sendiri dalam menemukan konsep, mengaitkan konsep, menggunakan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memunculkan keaktifan dan keterampilan proses sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tindakan kelas (*Classroom Action Research*), bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah melalui penerapan langsung di kelas atau tempat kerja. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai penelitian; (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi social eksperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

A. Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMK Negeri 3 Tuban tahun pelajaran 2017/2018.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September dan Oktober semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas XII A Pemesinayang berjumlah 34 siswa dan guru yang mengampu mata pelajaran Matematika tersebut. Penerapan penelitian ini diterapkan dalam pokok bahasan Statistika.

B. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Sedangkan menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000: 5).

Penelitian ini direncanakan dua siklus yang masing – masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu : Perencanaan, Implementasi, pengamatan dan evaluasi serta refleksi.

a. Siklus 1

Siklus direncanakan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit (2 jam pelajaran). Adapun tahapan pada siklus 1 adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan

Dalam tahap ini direncanakan kegiatan – kegiatan sebagai berikut :

- (a).Menyusun rencana pembelajaran untuk data dalam bentuk tabel dan diagram
- (b).Membentuk kelompok pembelajaran yang didasarkan pada prinsip pembelajaran kooperatif dengan cara :
 - Menyusun daftar nama berdasarkan kemampuan akademik. Kemampuan akademik yang digunakan adalah nilai ulangan harian pertama
 - Menentukan jumlah anggota setiap kelompok sebanyak 5 orang sehingga dapat 7 kelompok belajar.

- (c). Membuat skenario pembelajaran kooperatif.
- (d). Menyusun lembar pengamatan pembelajaran kooperatif
- (e). Memberikan penjelasan pada siswa tentang pembelajaran kooperatif

2. Implementasi

Dalam tahap ini yang telah direncanakan pada tahap perencanaan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang disusun. Pelaksanaan tidak mengganggu kegiatan di sekolah, karena urutan materi berjalan sesuai dengan kurikulum. Pada tahap ini model pembelajaran kooperatif dilaksanakan.

3. Pengamatan dan Evaluasi

Pengamatan terhadap kegiatan belajar dilakukan pada saat implementasi untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran. Pada akhir siklus 1 dilakukan tes. Berdasarkan hasil pengamatan tes/ evaluasi, maka tahap berikutnya dapat dilaksanakan.

4. Refleksi

Setelah hasil pengamatan, dan hasil evaluasi dianalisis secara kolaboratif, maka penelitian diputuskan untuk dilanjutkan pada siklus kedua.

b. Siklus 2

Siklus 2 dilakukan untuk memperbaiki segala sesuatu yang belum baik dan berakhir pada siklus 1. Adapun tahapan pada siklus 2 juga sama dengan tahapan yang ada pada siklus 1.

Perbaikan dilakukan berdasarkan hasil pada siklus 1

1. Perencanaan.

- (a). Menyusun rencana pembelajaran untuk materi Statistika
- (b). Memperbaiki bentuk kelompok siswa
- (c). Memperbaiki bentuk soal pemecahan masalah yang terkait dengan kehidupan sehari – hari.
- (d). Memperbaiki lembar pengamatan pembelajaran kooperatif
- (e). Memperbaiki instrumen penelitian yang berupa tes, pedoman observasi untuk siswa, dan pedoman observasi untuk guru.

2. Implementasi

Dalam tahap ini apa yang telah direncanakan pada tahap perencanaan akan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang dibuat. Pelaksanaan tidak mengganggu kegiatan sekolah, karena urutan materi berjalan sesuai dengan kurikulum yang sudah ada di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran diadakan perbaikan sesuai dengan hasil pada siklus sebelumnya.

3. Pengamatan dan Evaluasi

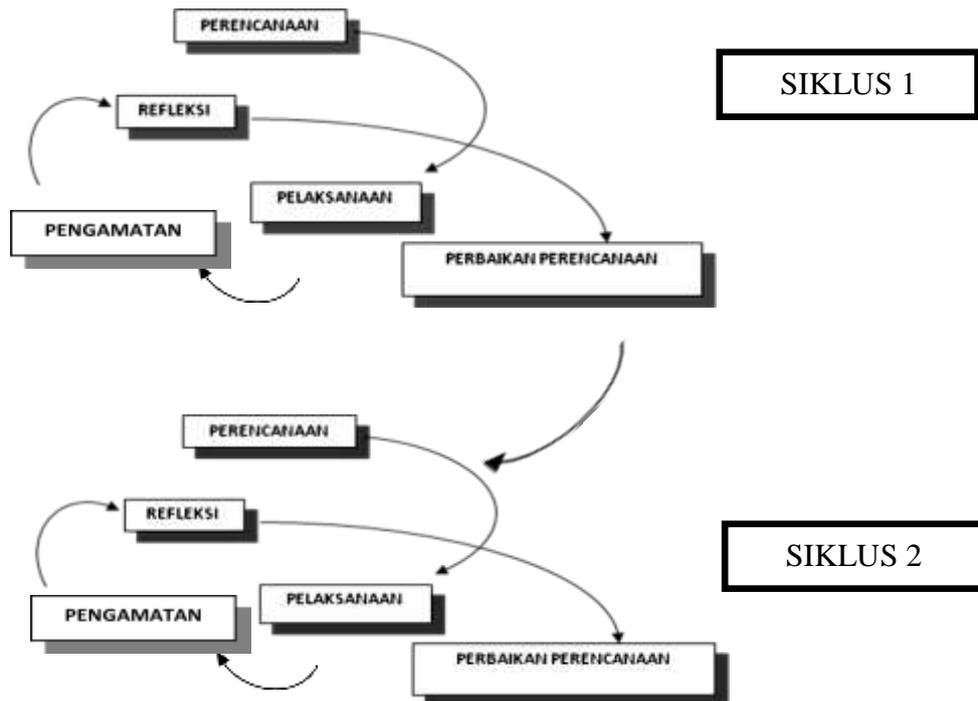
Pengamatan terhadap kegiatan belajar dilakukan pada saat implementasi untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran. Pada akhir siklus 2 diakhiri dengan tes. Berdasarkan hasil pengamatan, dan hasil tes maka tahap berikutnya dapat dilaksanakan.

4. Refleksi

Setelah hasil pengamatan dan hasil evaluasi dianalisis secara kolaboratif, maka langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi apakah

pembelajaran berhasil. Apabila belum berhasil maka penelitian diputuskan untuk dilanjutkan pada siklus ke 3. Dan apabila sudah berhasil maka sudah cukup.

Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya pembelajaran dengan Metode Kooperatif Tutorial Teman Sebaya Berbasis Kontekstual.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam dua siklus, yaitu siklus 1, 2, dan seterusnya, dimana masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Siklus ini berkelanjutan dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

C. Perangkat Pembelajaran

1. Silabus

Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar.

2. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

RPP dibuat sebelum pelaksanaan PTK dengan tujuan pelaksanaan PTK ini sesuai dengan yang diharapkan.

3. Lembar kerja siswa (LKS)

Lembar kegiatan ini yang dipergunakan siswa dapat bekerja sama sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

4. Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar

a. Lembar observasi pengolahan metode pembelajaran kooperatif model Tutorial Teman Sebaya Berbasis Kontekstual, untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

b. Lembar observasi aktifitas siswa dan guru, untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.

5. Tes formatif

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep Matematika pokok bahasan Menerapkan Konsep Statistika Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah isay (Subjektif).

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini membutuhkan banyak data yang diperlukan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa. Data yang diperoleh dapat dikelompokkan ke dalam data yang bersifat :

- a. Data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh melalui tes subjektif, dan penilaian dalam bentuk tugas.
- b. Data kualitatif, yaitu data data yang diperoleh melalui hasil pengamatan sikap siswa terhadap KBM, aktivitas siswa dalam diskusi memecahkan masalah.

E. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktifitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata
 ΣX = Jumlah semua nilai siswa
 ΣN = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1999), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 70% atau nilai 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila dikelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%.

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{Siswa}} \times 100\%$$

F. Validitas Data

Validitas data merupakan wujud kongret dari sebuah data yang ingin dipakai. Seluruh data yang akan dipakai dalam penelitian harus dilengkapi agar teruji validitasnya. Untuk mengukur validitas, penulis menggunakan:

- a. Bentuk tes kuantitatif. Dalam bentuk tes kuantitatif, penulis akan membuat kisi-kisi soal, indikator soal, pedoman penilaian, dan silabus.

- b. Bentuk nontes (kualitatif). Dalam bentuk nontes (kualitatif), penulis menggunakan angket.

G. Jadwal Penelitian

Penelitian agar dapat berjalan dengan maksimal diperlukan adanya jadwal penelitian dan jenis kegiatan. Jenis kegiatan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Studi pendahuluan
- b. Persiapan penelitian
- c. Pelaksanaan penelitian
- d. Penyusunan laporan

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan

No.	Jenis kegiatan	Sept				Okt				Nov				Ket	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	Studi Pendahuluan		x	x	x										
2.	Penyusunan Proposal				x	x									
3.	Pelaksanaan Penelitian						x								
	a. Siklus I														
	1). Identifikasi Masalah						x								
	2). Perencanaan						x								
	3). Pelaksanaan						x								
	4). Pengamatan						x								
	5). Refleksi						x	x							

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data lembar observasi diambil dari dua pengamat yaitu data pengamat pengelolaan data Metode Pembelajaran Kooperatif Teman Sebaya Berbasis Kontekstual yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teman Sebaya Berbasis Kontekstual dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru.

Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif Teman Sebaya Berbasis Kontekstual.

A. Analisis Data Peneliti Persiklus

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)1, soal tes 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 7 September di Kelas XII Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Tuban dengan jumlah siswa 34 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu ada Rencana Pelaksanaan Pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksana

bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Nilai Tes Formatif Pada Siklus I

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETERANGAN	
			Tuntas	Belum Tuntas
1	AAN HENDRA SETIAWAN	80	√	
2	ABDUL ROZAK	80	√	
3	ABDUS SYUKUR AL GHONI	78	√	
4	ACHMAD HABIB HUSAINI	84	√	
5	ACHMAD HERI SISWORO	65		√
6	ACHMAD NUR HUDA	80	√	
7	AGUS PRAYITNO	60		√
8	AHMAD KHOIRUL ROKHIM	80	√	
9	AHMAD MUZAKI	85	√	
10	AHMAD NA'IM	60		√
11	AHMAD ROFIUDDIN	50		√
12	AHMAD SULTONI	65		√
13	AHMAD TOHARI	80	√	
14	AHMAD TORIKUL HUDA	76	√	
15	AHMAD WAFAUDIN	68		√
16	ALI MASYHURI	80	√	
17	ANDRI PAMBUDI	78	√	
18	ARIF JAMALUDDIN MUSTOFA	78	√	
19	ARIF SUGIANTO	78	√	
20	AZIS AHMAD KELFIN	68		√
21	BAYU CATUR PAMUNGKAS	78	√	

22	BIMA FEBRIANDY	80	√	
23	BRILLIANT FAJAR PUTRA MAHMAL	50		√
24	BUDIANTO	80	√	
25	BUDIANTO	78	√	
26	CAHYONO YOGA SANTOSO	70		√
27	CARITO SLAMET SANTOSO	80	√	
28	CUYANTO	80	√	
29	DAIM WAHID HASBULLOH	70		√
30	DARMAJI	60		√
31	DARUL MUKMININ	78	√	
32	DIDIK HARIYANTO	60		√
33	DIDIK INDRAWAN	78	√	
34	DIKI HERMAWAN	80	√	
Jumlah		2477	22	12
Jumlah Skor Maksimal		3400	64,7%	35,3%
Jumlah Skor Tercapai		2477		
Rata-rata Nilai		72,6		

Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	72,6
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
3	Persentase ketuntasan belajar	64,7%

Dari table diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Teman Sebaya Berbasis Kontekstual diperoleh nilai-nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 72,6 dan ketuntasan belajar mencapai 64,7% atau ada 22 siswa dari 34 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 64,7% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih baru dan asing terhadap metode baru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut :

- 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu.
- 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

d. Refisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2015 di Kelas XII-A Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Tuban dengan jumlah siswa 34 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II.

Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Nilai Tes Formatif Pada Siklus II

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETERANGAN	
			Tuntas	Belum Tuntas
1	AAN HENDRA SETIAWAN	80	√	
2	ABDUL ROZAK	80	√	
3	ABDUS SYUKUR AL GHONI	82	√	
4	ACHMAD HABIB HUSAINI	84	√	
5	ACHMAD HERI SISWORO	82	√	
6	ACHMAD NUR HUDA	80	√	
7	AGUS PRAYITNO	80	√	
8	AHMAD KHOIRUL ROKHIM	88	√	
9	AHMAD MUZAKI	85	√	
10	AHMAD NA'IM	80	√	
11	AHMAD ROFIUDDIN	82	√	
12	AHMAD SULTONI	80	√	
13	AHMAD TOHARI	85	√	
14	AHMAD TORIKUL HUDA	88	√	
15	AHMAD WAFAUDIN	82	√	
16	ALI MASYHURI	80	√	
17	ANDRI PAMBUDI	82	√	
18	ARIF JAMALUDDIN MUSTOFA	80	√	
19	ARIF SUGIANTO	90	√	
20	AZIS AHMAD KELFIN	80	√	
21	BAYU CATUR PAMUNGKAS	80	√	
22	BIMA FEBRIANDY	80	√	
23	BRILLIANT FAJAR PUTRA MAHMAL	85	√	
24	BUDIANTO	80	√	
25	BUDIANTO	90	√	

26	CAHYONO YOGA SANTOSO	80	√	
27	CARITO SLAMET SANTOSO	80	√	
28	CUYANTO	80	√	
29	DAIM WAHID HASBULLOH	88	√	
30	DARMAJI	80	√	
31	DARUL MUKMININ	82	√	
32	DIDIK HARIYANTO	90	√	
33	DIDIK INDRAWAN	80	√	
34	DIKI HERMAWAN	80	√	
Jumlah		2805	34	-
Jumlah Skor Maksimal		3400	100 %	
Jumlah Skor Tercapai		2805		
Rata-rata Nilai		82,5		

TaTabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	82,5
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	34
3	Persentase ketuntasan belajar	100 %

Dari tabel diatas dapat diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 82,5 dan dari 34 siswa yang telah tuntas sebanyak 34 siswa. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 100 % (termasuk kategori tuntas). Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini serta ada tanggungjawab kelompok dari siswa yang

lebih mampu untuk mempelajari temanya kurang mampu. Disamping itu adanya kemampuan guru yang mulai meningkat dalam proses belajar mengajar.

c. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah telaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teman Sebaya Berbasis Kontekstual. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

b. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan Metode Pembelajaran Kooperatif Teman Sebaya Berbasis Kontekstual dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa

yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teman Sebaya Berbasis Kontekstual dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

B. Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode Pembelajaran Kooperatif Teman Sebaya Berbasis Kontekstual memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan II) yaitu masing-masing 64,7%, dan 100%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teman Sebaya Berbasis Kontekstual dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dan penguasaan materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatkannya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Matematika dengan penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif

Teman Sebaya Berbasis Kontekstual yang paling dominan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa /antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teman Sebaya Berbasis Kontekstual dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang muncul diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati teman sebaya dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan materi yang tidak dimengerti siswa, memberi umpan balik/evaluasi/Tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas diatas cukup besar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teman Sebaya Berbasis Kontekstual memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (64,7%), siklus II 100%).
2. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teman Sebaya Berbasis Kontekstual mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar Matematika, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan Metode Pembelajaran Pembelajaran Kooperatif Teman Sebaya Berbasis Kontekstual sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
3. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teman Sebaya Berbasis Kontekstual memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini

ditunjukkan adanya tanggung jawab kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temanya yang kurang mampu.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut :

1. Untuk melaksanakan Metode Pembelajaran Pembelajaran Kooperatif Teman Sebaya Berbasis Kontekstual memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan Metode Pembelajaran Pembelajaran Kooperatif Teman Sebaya Berbasis Kontekstual dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikanto, Suharsimi, 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: CV.Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2006. *Model Pelatihan dan Pengembangan Silabus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Felder, Richard M. 1994. *Cooperati....e Learning in Technical Corse*, (online), (PcII\d\My % Document\Coop % 20 Report.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodogi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yoyakarta.
- KBBI*. 1996. *Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. VictoriaDearcinUniversity Press.
- Krismanto, Al. 2003. *Beberapa Teknik, Model, dan Strategi Dalam Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPP-G) Matematika.
<http://www.anneahira.com/pengertian-prestasi-belajar-menurut-para-ahli.htm>
Diakses tanggal 22 Oktober 2013.
- Krismanto, Al. (2003). *Beberapa Teknik, Model, dan Strategi dalam Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Makalah disajikan dalam pelatihan instruktur/pengembang SMU.

- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Nur, Muhammad. 1996. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Permendiknas No. 22, 23 dan 24 Tahun 2006 tentang *Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan*, PT. Binatama Raya, Jakarta
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktek*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya Usaha Nasional.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wahyuni, Dwi. 2001. *Studi Tentang Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Malang: Program Sarjana Uni...ersitas Negeri Malang.

